

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

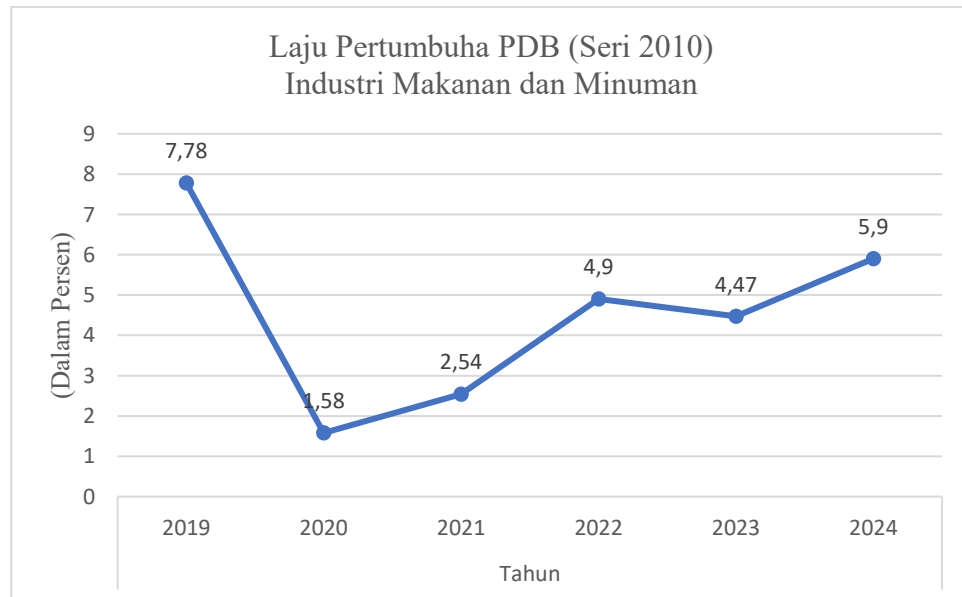
Pada era globalisasi saat ini, negara Indonesia termasuk negara berkembang dengan sektor dan sub-sektor perekonomian yang memiliki potensi untuk tumbuh secara pesat. Adanya perkembangan dalam perekonomian di Indonesia dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah perusahaan yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemunculan berbagai perusahaan baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar membuat adanya persaingan di setiap perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan masing-masing.

Suatu perusahaan pasti memiliki tujuan yang harus dicapai, baik tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek dan tujuan perusahaan dalam jangka panjang yaitu untuk dapat mengoptimalkan suatu nilai perusahaan. Tujuan perusahaan jangka pendek yaitu untuk dapat mengoptimalkan keuntungan sesuai dengan sumber daya perusahaan (Suryandani, 2018). Di dalam dunia bisnis, setiap pelaku usaha harus memiliki adanya suatu strategi dan perencanaan untuk dapat bersaing dan bertahan dalam persaingan global. Salah satunya adalah dengan meningkatkan suatu nilai perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan dan mencapai nilai perusahaan yang baik dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola suatu perusahaan dengan baik.

Nilai perusahaan menjadi ukuran yang mencerminkan persepsi investor terhadap kemampuan suatu entitas untuk mencapai kinerja jangka panjang yang berkelanjutan. Nilai ini tidak hanya merefleksikan keberhasilan operasional perusahaan, tetapi juga menggambarkan tingkat kepercayaan pasar terhadap tata kelola dan strategi manajemen yang diterapkan. Nilai perusahaan yang tinggi erat kaitannya dengan keberhasilan manajemen dalam menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Supriyati & Hudiwinarsih, 2020). Dengan kata lain, nilai perusahaan yang positif menjadi sinyal utama bagi investor untuk menilai prospek bisnis perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, nilai perusahaan tidak hanya berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan jangka pendek, tetapi juga sebagai indikator komprehensif keberlanjutan bisnis.

Di Indonesia, sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan pentingnya nilai perusahaan sebagai indikator keberhasilan bisnis. Sub-sektor ini merupakan salah satu industri strategis dengan potensi pertumbuhan signifikan. Data Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN), sub-sektor makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 2,54%, mencapai Rp775,1 triliun. Pada tahun 2021, produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional atas dasar harga berlaku (ADHB) tercatat sebesar Rp1,12 kuadriliun, yang memberikan kontribusi sebesar 38,05% terhadap industri pengolahan nonmigas dan 6,61% terhadap total PDB nasional.

Berikut merupakan grafik laju pertumbuhan PDB seri 2010 (dalam persen), yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Grafik ini menunjukkan pola pertumbuhan industri makanan dan minuman, menggarisbawahi pentingnya sub-sektor ini bagi perekonomian nasional.



Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah kembali)

**Gambar 1.1**  
**Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010 (dalam persen)**

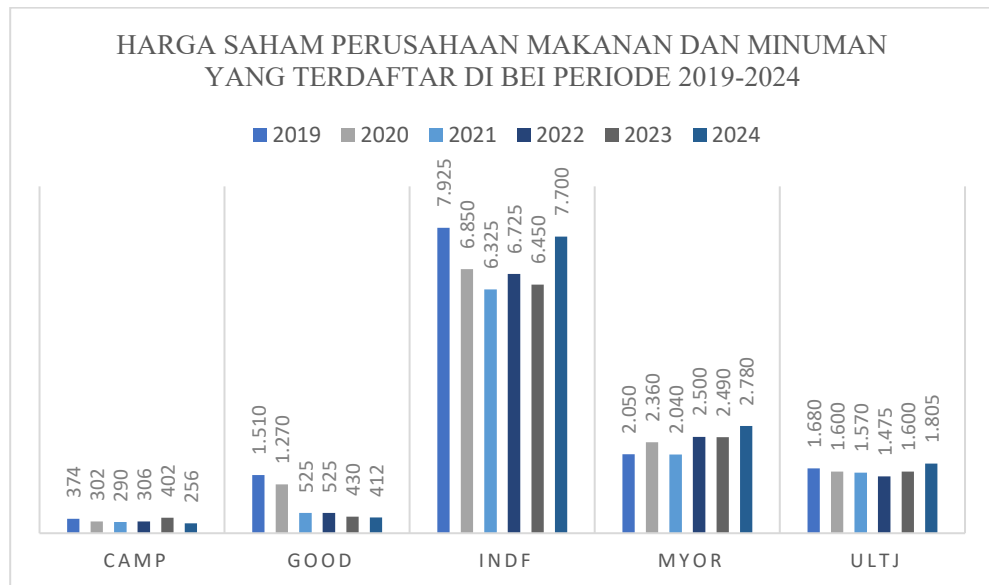
Pada tahun 2019, laju pertumbuhan PDB sub-sektor makanan dan minuman mencapai angka tertinggi, yaitu 7,78%, yang mencerminkan pertumbuhan yang kuat. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan tajam ke 1,58% yang memperlambat aktivitas ekonomi. Pada tahun 2021, laju pertumbuhan mulai mengalami pemulihan, meningkat menjadi 2,54%. Pada tahun 2022, pemulihan ekonomi berlanjut dengan pertumbuhan mencapai 4,9%, yang menunjukkan peningkatan signifikan dengan pulihnya aktivitas ekonomi. Sementara itu, pada tahun 2023, laju pertumbuhan sedikit menurun ke 4,47%,

dan pada tahun 2024, laju pertumbuhan meningkat menjadi 5,9% yang mencerminkan stabilitas pertumbuhan.

Sedangkan laporan yang disampaikan oleh Wakil Menteri Perdagangan, Dyah Roro Esti dalam pameran SIAL *Interfood* 2024 disebutkan bahwa industri makanan dan minuman di Indonesia mencatat pertumbuhan positif selama lima tahun terakhir dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 6,81% pada periode 2019–2023 (*Economic Issues* SWA, 2024). Indonesia sebagai negara agraris memiliki keunggulan komparatif untuk mengembangkan sub-sektor makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman di Indonesia menyerap lebih dari 4,6 juta tenaga kerja, menyediakan lapangan pekerjaan yang luas, terutama bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Ragimun & Widodo, 2019). Sub-sektor ini juga berkontribusi signifikan terhadap ekspor nasional dengan nilai USD 45,4 miliar pada tahun 2021, meskipun terdapat keterbatasan dalam rantai nilai global akibat regulasi perdagangan yang proteksionis (Amanta & Gupta, 2022).

Pasar modal menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja suatu perusahaan, termasuk sub-sektor makanan dan minuman. Berbagai macam tantangan seperti fluktuasi harga bahan baku impor, ketergantungan pada pasar ekspor tertentu, perubahan selera konsumen dan persaingan yang ketat tetap menjadi hambatan utama sub-sektor makanan dan minuman. Grafik di bawah ini menampilkan perkembangan harga saham beberapa perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama

periode 2019 hingga 2024. Perusahaan yang ditampilkan dalam grafik ini antara lain CAMP, GOOD, INDF, ULTJ, dan MYOR.



Sumber : *Annual Report* (diolah kembali)

**Gambar 1.2**

### **Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2019-2024**

Berdasarkan data harga saham periode 2019–2024, terdapat variasi yang cukup mencolok di antara lima perusahaan besar dalam sub-sektor ini. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), dan PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ) menunjukkan tren fluktuatif harga saham, mencerminkan adanya dinamika penawaran dan permintaan pasar terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) mengalami penurunan harga saham secara konsisten sejak 2020, mengindikasikan potensi permasalahan internal yang berdampak pada persepsi pasar. Adapun PT Mayora Indah Tbk (MYOR) menunjukkan tren pemulihan pasca penurunan, yang bisa mengindikasikan

adanya perbaikan dalam struktur keuangan dan operasional. Volatilitas ini menunjukkan bahwa investor masih memiliki persepsi yang berubah-ubah terhadap nilai fundamental perusahaan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun dianggap sebagai industri yang defensif dan relatif stabil dibandingkan industri lain, perbedaan strategi bisnis dan pengelolaan keuangan dapat mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Fluktuasi harga saham yang tajam dapat mencerminkan adanya ketidakpastian investor terkait profitabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan. Volatilitas harga saham dapat mempengaruhi nilai perusahaan melalui mekanisme kepercayaan investor dan stabilitas finansial. Harga saham yang didapatkan serta angka signifikan yang didapatkan dapat dipastikan menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara harga saham terhadap nilai perusahaan (Safitri & Wulansari, 2024).

Secara keseluruhan, sub-sektor makanan dan minuman tidak hanya berperan sebagai tulang punggung ekonomi, tetapi juga sebagai sub-sektor strategis dalam membangun ketahanan pangan dan daya saing nasional. Nilai perusahaan menjadi salah satu indikator utama keberhasilan suatu entitas bisnis. Peningkatan nilai perusahaan tersebut tentunya memerlukan dukungan dari sistem tata kelola internal yang baik, salah satunya melalui mekanisme kepemilikan manajerial yang efektif. Tata kelola internal, kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang penting dalam menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan saham sekaligus sebagai pihak manajemen perusahaan,

kepemilikan saham manajerial dapat digunakan untuk mensejalkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer (Purba & Effendi, 2019).

Dalam teori keagenan, terdapat potensi konflik kepentingan ketika manajer yang bertindak sebagai agen tidak memiliki insentif finansial untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik modal. Kepemilikan saham oleh manajer dinilai mampu menurunkan konflik keagenan karena mendorong manajer untuk bertindak lebih hati-hati dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Hal ini diperkuat oleh penelitian Mentari & Idayati (2021) menunjukkan bahwa ketika manajer memiliki saham perusahaan, mereka cenderung lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan.

Sebaliknya, apabila manajer tidak memiliki insentif kepemilikan yang cukup, maka potensi konflik keagenan meningkat dan dapat menurunkan nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena manajer dapat terdorong untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri, seperti meningkatkan gaji, melakukan *over investment*, atau menghindari risiko yang justru dibutuhkan perusahaan untuk tumbuh. Penelitian oleh Sugiarti et al., (2023) menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang baik, termasuk kepemilikan manajerial dan institusional, berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan tata kelola perusahaan dapat mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Selain sebagai alat pengendali perilaku manajer, kepemilikan manajerial sering dikaitkan sebagai upaya dalam peningkatan nilai perusahaan karena

manajer selain sebagai manajemen sekaligus sebagai pemilik perusahaan akan merasakan langsung akibat dari keputusan yang diambilnya sehingga manajerial tidak akan melakukan tindakan yang hanya menguntungkan manajer. Harapan dari fungsi manajer puncak yang juga sebagai pemilik atau yang disebut dengan kepemilikan manajerial adalah agar manajer puncak dalam menjalankan aktivitasnya dapat lebih konsisten dengan kepentingan pemegang saham sehingga nilai perusahaan meningkat (Suastini et al., 2016).

Konsekuensi logis dari keterlibatan kepemilikan manajerial tersebut adalah munculnya dorongan internal bagi manajer untuk berpikir dan bertindak layaknya pemilik, bukan semata sebagai eksekutor kebijakan. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan akan terdorong untuk lebih berorientasi pada peningkatan nilai jangka panjang dibandingkan dengan pencapaian target jangka pendek yang berisiko. Hal ini dikarenakan hasil dari setiap keputusan strategis tidak hanya berdampak pada pemilik modal, tetapi juga pada posisi finansial pribadi manajer itu sendiri. Penelitian oleh Anita dan Yulianto (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh manajer, semakin tinggi kecenderungan manajer untuk berperilaku selaras dengan tujuan peningkatan nilai perusahaan. Yang dimana kepemilikan manajerial tidak hanya menjadi instrumen kontrol, tetapi juga menjadi pendorong untuk pencapaian efisiensi operasional dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan strategis.



Pada tahun 2020, dampak pandemi Covid-19 memengaruhi kinerja keuangan banyak perusahaan, termasuk pada perusahaan di sektor manufaktur. Industri manufaktur merupakan sektor yang memiliki peran vital dalam pertumbuhan ekonomi nasional, pada bulan April 2020 *Purchasing Manager's Index* (PMI) perusahaan manufaktur di Indonesia mengalami penurunan hingga 27,5 dan utilitas industri mengalami penurunan hingga 50 persen. Penurunan utilitas ini disebabkan oleh penurunan daya beli (Cahyani, 2020). Sehingga perusahaan juga harus menghadapi tantangan finansial seperti *financial distress*. Menurut Altman (1968), *financial distress* adalah kondisi keuangan yang sulit, yang dapat berdampak negatif pada nilai perusahaan.

*Financial distress* dapat menciptakan persepsi risiko tinggi di mata investor, yang pada akhirnya menurunkan nilai perusahaan (Tanjung, 2023). Ketergantungan pada bahan baku impor dan utang dalam mata uang asing memperburuk situasi ini, yang pada akhirnya meningkatkan risiko *financial distress* (Jamilatuzzahro & Suditomo, 2024). Kondisi ini berpotensi menurunkan nilai perusahaan karena investor cenderung menghindari perusahaan dengan risiko keuangan tinggi.

Kharisma (2023) menganalisis risiko *financial distress* di PT Sido Muncul Tbk menggunakan metode Altman *Z-Score*, menunjukkan bahwa meskipun perusahaan berada di zona aman, tekanan eksternal seperti kenaikan harga bahan baku tetap menjadi ancaman signifikan bagi keberlanjutan operasional perusahaan. *Financial distress* tidak hanya berdampak pada kinerja jangka

pendek, tetapi juga memengaruhi kepercayaan investor terhadap stabilitas perusahaan.

*Financial distress* dapat memengaruhi persepsi investor terhadap stabilitas dan keberlanjutan perusahaan, yang pada akhirnya menurunkan nilai perusahaan. Kenaikan harga bahan baku, fluktuasi harga energi, serta ketergantungan pada bahan baku impor telah memberikan tekanan signifikan pada keuangan perusahaan, meningkatkan risiko *financial distress*. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan kemampuan perusahaan untuk menjaga keberlanjutan operasional dan memenuhi ekspektasi investor.

Selain itu, ketidakstabilan dalam pertumbuhan laba juga menjadi tantangan besar. Secara teoritis, pertumbuhan laba seharusnya meningkatkan nilai perusahaan, karena laba mencerminkan kinerja operasional yang baik. Fluktuasi besar dalam pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman disebabkan oleh perubahan preferensi konsumen, krisis bahan baku, dan kenaikan harga energi. Kondisi ini membuat beberapa perusahaan kesulitan mempertahankan margin keuntungan. Sebagai akibatnya, investor menjadi lebih berhati-hati, dan perusahaan dengan laba yang tidak stabil berisiko kehilangan nilai pasar mereka. Faktor lain seperti efisiensi pengelolaan aset dan strategi investasi memainkan peran dalam membentuk nilai perusahaan.

Minimnya penelitian mendalam mengenai kepemilikan manajerial, *financial distress*, dan pertumbuhan laba dalam sub-sektor makanan dan minuman menghambat pengembangan strategi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan nilai perusahaan. Sub-sektor ini memiliki kontribusi besar pada

industri manufaktur, tetapi perhatian terhadap daya saing dan inovasi masih terbatas (Tamin et al., 2024). Selain itu, kajian mengenai hubungan antara kepemilikan manajerial, *financial distress*, dan pertumbuhan laba terhadap nilai perusahaan di sub-sektor makanan dan minuman masih jarang ditemukan.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan, ditemukan hasil yang beragam dan tidak konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, seperti yang ditemukan oleh Suhartono et al. (2022), Aisyah & Wahyuni (2020), serta Maulana & Widyawati (2024), yang meneliti pada sektor industrial dan makanan dan minuman. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Hadiansyah et al. (2022), Nadhiyah & Fitria (2021), serta Bagaskara et al. (2021) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, baik pada sektor perbankan maupun makanan dan minuman. Bahkan, Ekaputra et al. (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45.

Penelitian sebelumnya mengenai *financial distress* oleh Kusumawati & Haryanto (2022) dan Suharsono (2018) mengemukakan bahwa *financial distress* ditemukan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, baik secara langsung maupun melalui mediasi variabel lain seperti *leverage*, profitabilitas, atau struktur modal. Namun, terdapat perbedaan hasil, di mana menurut

Amalatisha & Puspitasari (2023) dan Mutiara et al. (2024) menyatakan bahwa *financial distress* tidak memengaruhi nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya pada pertumbuhan laba oleh Pratiwi et al. (2023), Safitri et al. (2023) dan Fahira (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun hubungan ini tidak selalu linier. Mufidah et al. (2024) dan Candra et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan atau hanya memengaruhi nilai perusahaan melalui variabel moderasi seperti ukuran perusahaan.

Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada sektor energi, perbankan, properti, atau sektor lainnya seperti oleh Kusumawati & Haryanto (2022). Masih minimnya penelitian yang berfokus secara eksklusif pada sub-sektor makanan dan minuman di Indonesia. Dan minimnya penelitian yang membahas hubungan kepemilikan manajerial, *financial distress*, dan pertumbuhan laba secara simultan pada sub-sektor ini. Lalu penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada periode sebelum pandemi misalnya, periode 2014-2018 atau 2016-2020 dan terdapat inkonsistensi dalam temuan empiris, sehingga penting untuk dilakukan penelitian lanjutan, terutama pada sektor makanan dan minuman di Indonesia yang memiliki potensi pertumbuhan yang cukup besar.

Tidak banyak penelitian yang mengeksplorasi bagaimana interaksi antara kepemilikan manajerial, *financial distress*, dan pertumbuhan laba secara simultan memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya cenderung

membahas variabel-variabel secara parsial. Seperti penelitian Kusumawati & Haryanto (2022) hanya melihat pengaruh *financial distress* secara langsung terhadap nilai perusahaan. Serta beragamnya metode pengukuran variabel seperti kepemilikan manajerial vs dewan komisaris atau *financial distress* yang masih menggunakan model Altman *Z-Score* atau Zmijewski *Score*.

Penelitian penulis secara spesifik menargetkan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, sub-sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional tetapi masih minim diteliti secara mendalam dalam konteks hubungan kepemilikan manajerial, *financial distress*, dan pertumbuhan laba. Penelitian penulis mencakup periode 2020-2024, yang mencakup dampak pandemi Covid-19, pemulihan ekonomi dan fenomena pasar, serta tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi perusahaan.

Penelitian penulis akan menguji hubungan simultan antara kepemilikan manajerial, *financial distress*, dan pertumbuhan laba terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian penulis dapat memberikan informasi mengenai tata kelola perusahaan, mengelola risiko keuangan, dan menjaga pertumbuhan laba untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Dengan memahami hubungan antara variabel-variabel tersebut, diharapkan penelitian penulis dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat diandalkan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan nilai perusahaan dengan judul penelitian **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Financial Distress*, dan Pertumbuhan Laba Terhadap Nilai**

**Perusahaan (Survei Pada Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024)”.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah yang merupakan gambaran ruang lingkup pembahasan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana Kepemilikan Manajerial, *Financial Distress*, Pertumbuhan Laba dan Nilai Perusahaan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024?
2. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Financial Distress* dan Pertumbuhan Laba secara simultan Terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024?
3. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Financial Distress* dan Pertumbuhan Laba secara parsial Terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui Kepemilikan Manajerial, *Financial Distress*, Pertumbuhan Laba dan Nilai Perusahaan pada perusahaan sub-sektor

makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.

2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Financial Distress* dan Pertumbuhan Laba secara simultan Terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Financial Distress* dan Pertumbuhan Laba secara parsial Terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, serta memahami penerapan ilmu akuntansi terutama dalam bidang akuntansi keuangan.
2. Bagi lembaga khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan penunjang perkuliahan khususnya dalam mata kuliah akuntansi pasar modal dan dapat dijadikan sebagai sebuah literatur serta pertimbangan penelitian yang akan datang tentang akuntansi pasar modal.
3. Bagi perusahaan dan investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesimpulan yang bermanfaat dan menjadi masukan bagi perusahaan ataupun investor untuk mengetahui pengaruh dari Kepemilikan

Manajerial, *Financial Distress*, dan Pertumbuhan Laba terhadap Nilai Perusahaan.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang akan digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi perusahaan terkait, Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), *website* masing-masing perusahaan dan situs pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan selama selama 10 bulan, mulai dari bulan September 2024 sampai dengan bulan Juli 2025 (Terlampir).